

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS FABEL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 PAYAKUMBUH

Oleh:

Tiara Fitma¹, Erizal Gani², Ermawati Arief³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: tiarafitma@yahoo.com

ABSTRACT

This study has three objectives as follows. (1) Describe the skills of writing fabel text class VII students of SMP Negeri 4 Payakumbuh before using based learning problem model. (2) Describe the skills of writing fabel text class VII students SMP Negeri 4 Payakumbuh after using the model problem based learning. (3) To describe the influence of problem based learning model on the skill of writing fabel text of class VII students of SMP Negeri 4 Payakumbuh. Next Model Problem Based Learning abbreviated as PBL. This research type is quantitative research with experiment method. The design of this study using a group of subjects students class VII SMP Negeri 4 Payakumbuh registered in 2016-2017 which amounted to 329 people. The sample of this research is the students of grade VII.1 SMP Negeri 4 Payakumbuh which determined by using purposive sampling technique with certain consideration. The variable of this research is the skill of writing fabel text before and after using model of PBL of student of class VII of SMP Negeri 4 Payakumbuh.

Kata kunci: pengaruh, model problem based learning, menulis teks fable

A. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai. Melalui kegiatan menulis siswa dapat mengungkapkan gagasan dan pikiran dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Keterampilan menulis dipelajari sejak pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Secara umum menulis cenderung dianggap sulit oleh siswa, hal itu disebabkan menulis menuntut perhatian, pemahaman, dan keseriusan siswa untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya. Siswa harus lebih aktif lagi sehingga tulisan yang dihasilkan akan bagus.

Siswa harus lebih aktif untuk menulis karena pembelajaran pada Kurikulum 2013 berbasis pada teks. Teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Kurikulum 2013 juga mengacu pada penguasaan dan kemampuan memahami, menganalisis, menyusun, dan mengidentifikasi serta membandingkan dengan sebuah teks. Salah satu pembelajaran berbasis teks Kurikulum 2013 yang terdapat dalam bahasa Indonesia pada tingkat SMP kelas VII adalah teks fabel. Melalui kegiatan menulis siswa dapat mengungkapkan gagasan dan pikiran dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Pembelajaran bahasa pada Kurikulum 2013 difokuskan agar siswa memiliki kemampuan memahami teks, membandingkan teks, serta memproduksi teks.

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2017

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Januari 2017 dengan salah satu guru bahasa Indonesia, Ilda Sovieni, S.Pd di SMP Negeri 4 Payakumbuh, pembelajaran menulis teks fabel sudah diajarkan. Namun, pelaksanaan keterampilan menulis teks fabel belum maksimal. Keterampilan menulis teks fabel belum maksimal dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh karena empat hal berikut. *Pertama*, siswa masih belum bisa dalam memproduksi teks fabel, siswa kesulitan dalam mengembangkan kemampuan memproduksi teks fabel. Hal ini disebabkan kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa, sehingga siswa sulit untuk menuangkan imajinasinya ke dalam tulisan. *Kedua*, kemampuan siswa dalam menulis teks fabel masih sangat rendah. Hal ini berdasarkan pada teks yang dihasilkan siswa belum sesuai dengan struktur teks fabel yang lengkap, tidak sesuai dengan fungsi sosial teks, dan ejaan bahasa Indonesia di dalamnya masih juga tidak lengkap. Terlihat dari nilai siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan di SMP Negeri 4 Payakumbuh khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 72. *Ketiga*, siswa belum mampu mengembangkan ide atau gagasan menjadi teks fabel. *Keempat*, kurang variatifnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga siswa kurang tertarik untuk melakukan kegiatan menulis teks fabel.

Menurut penulis, sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh dalam menulis teks fabel, guru mata pelajaran bahasa Indonesia perlu menggunakan model pembelajaran yang cocok dalam kegiatan menulis teks fabel. Pada saat pembelajaran guru hanya memberikan metode ceramah kepada siswa sehingga membuat siswa bosan dan malas untuk berfikir. Seharusnya guru memberikan siswa pengarahan untuk berfikir secara kreatif dan siswa bisa mengungkapkan idenya. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah siswa dalam mengembangkan ide dan kreativitas siswa ketika menulis. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti akan menerapkan sebuah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada uraian selanjutnya, digunakan singkatan PBL untuk *Problem Based Learning*.

Alasan penulis memilih model pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut. *Pertama*, pada kurikulum 2013 terdapat empat jenis model pembelajaran yang disarankan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran 2013. Salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah atau yang biasa disebut *problem based Learning*. Dengan model *problem based learning* yang menggunakan masalah nyata sebagai pendekatan yang efektif dapat mengajarkan siswa dalam proses berfikir tingkat tinggi. *Kedua*, model *problem based learning* berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan tim, serta keterampilan berfikir reflektif dan evaluatif yang tentunya akan memberikan pengaruh untuk menulis teks fabel.

Danandjaya (1991:86) menyatakan fabel adalah dongeng yang tokohnya adalah binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan, dan serangga. Binatang-binatang yang ada dalam cerita ini bisa berbicara, berfikir, atau berakal budi seperti manusia. Fabel termasuk cerita yang telah lama dikenal dalam masyarakat dalam bentuk lisan.

Teks fabel diartikan sebagai dongeng yang memberikan pendidikan moral dengan menggunakan binatang atau benda mati sebagai tokohnya (Kemendikbud, 2014:2). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan teks fabel adalah teks yang bercerita tentang kehidupan binatang. Cerita ini di pakai sebagai kiasan kehidupan manusia dan dipakai untuk mendidik masyarakat.

Keterampilan menulis teks fabel siswa dapat dilihat dari kelengkapan struktur teks tersebut. *Pertama*, struktur teks fabel terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi dan koda. Orientasi (memperkenalkan siapa para pelaku, apa yang dialami pelaku, dan dimana terjadinya), komplikasi (konflik muncul dan para pelaku mulai beraksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat, dan klimaks konflik mencapai puncak), resolusi (konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaiannya), dan koda (bagian terakhir dari struktur teks fabel, berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut)

(Kemendikbud, 2013:7). *Kedua*, kesesuaian fungsi sosisl teks fabel yaitu terdapat nilai moral atau sudut pandang dalam sebuah cerita. *Ketiga*, menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar, dalam penelitian ini hanya tiga hal yang dinilai dari unsur ejaan yaitu penulisan huruf kapital yang tepat, penggunaan tanda baca, dan penggunaan kata depan atau preposisi dalam tulisan teks fabel siswa.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Payakumbuh siswa kelas VII masih menemui beberapa kendala dalam menulis fabel. Kendala tersebut antara lain, (1) siswa masih belum bisa dalam memproduksi teks fabel, siswa kesulitan dalam mengembangkan kemampuan memproduksi teks fabel., (2) kemampuan siswa dalam menulis teks fabel masih sangat rendah, dan (3) siswa belum mampu mengembangkan ide atau gagasan menjadi teks fabel.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh tersebut diberikan suatu perlakuan yaitu model *problem based learning* terhadap keterampilan menulis fabel. Model pembelajaran *problem based learning* sangat cocok diterapkan pada pembelajaran teks fabel karena *problem based learning* merupakan pemecahan masalah dan menyebabkan siswa mampu berpikir dan kreatif dalam pembelajaran dengan digunakan model *problem based learning*. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2012:241), mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Selanjutnya, Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2012:241), mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah salah satu jenis model pembelajaran yang diberikan kepada siswa agar siswa mampu menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran. Masalah yang diselesaikan berdasarkan kenyataan yang ada menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Menurut Sanjaya (dalam Istarani, 2012:34) ada sepuluh kelebihan *Problrm Based Learning* sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran. *Kedua*, pembelajaran berbasis masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. *Ketiga*, pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa. *Keempat*, dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. *Kelima*, membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. *Keenam*, bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja. *Ketujuh*, dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa. *Kedelapan*, mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan menyesuaikan dengan pengetahuan baru. *Kesembilan*, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. *Kesepuluh*, mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Menurut Sanjaya (dalam Istarani, 2012:35), kelemahan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah sebagai berikut. *Pertama*, manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan sehingga masalah yang dipelajari sulit dipecahkan maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba. *Kedua*, keberhasilan pembelajaran ini membutuhkan cukup banyak waktu. *Ketiga*, tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2002:12) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka, dimulai dari pengumpulan data, kemudian penafsiran dan terakhir ditampilkan hasil. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Prettest-Posttest*. Rancangan penelitian ini dimaksudkan untuk membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dengan keadaan setelah diberi perlakuan.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam hasil dan pembahasan ini akan dijelaskan keterampilan menulis teks fabel sebelum dan sesudah menggunakan model *problem based learning* serta menjelaskan bagaimana pengaruhnya terhadap keterampilan menulis teks fabel.

1. Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh setelah Menggunakan Model PBL

Hasil penelitian keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh setelah menggunakan model PBL lebih tinggi daripada keterampilan menulis teks fabel sebelum menggunakan model PBL. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 78,25 dengan kualifikasi baik. Oleh karena itu, untuk dapat menulis teks fabel dengan baik, ketiga indikator yang diteliti dalam penelitian ini perlu dikuasai dengan baik oleh siswa. Indikator tersebut adalah *pertama*, kelengkapan struktur teks fabel. *Kedua*, kesesuaian fungsi sosial teks fabel yaitu bercerita dengan sudut pandang moral eksplisit. *Ketiga* adalah memperhatikan ejaan bahasa Indonesia (EBI) dalam menulis.

Analisis data menunjukkan hasil tes keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh setelah menggunakan model PBL terbagi menjadi lima kategori sebagai berikut. *Pertama*, Sempurna terdiri atas 3 orang (8,57%). *Kedua*, (S) Baik Sekali (BS) terdiri atas 3 orang (17,14%). *Ketiga*, Baik (B) terdiri atas 16 orang (45,71%). *Keempat*, Lebih dari Cukup (LdC) terdiri atas 12 orang (34,29%). *Kelima*, Cukup (C) terdiri atas 1 orang (2,86%).

Pada indikator struktur teks fabel, rata-rata hitung keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh setelah menggunakan model PBL adalah 79,05 dengan kualifikasi baik. Untuk indikator pertama (struktur teks fabel) sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai tertinggi terdiri atas 5 orang (14,29%) dengan kualifikasi sempurna. *Kedua*, siswa yang berada pada tingkat penguasaan (76-85) dengan kualifikasi baik berjumlah 16 orang (45,75%). *Ketiga*, siswa yang berada pada tingkat penguasaan (66-75) dengan kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 14 orang (40,00%).

Pada indikator kesesuaian fungsi sosial teks fabel nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh sebelum menggunakan model PBL adalah 79,52 dengan kualifikasi baik. Untuk indikator kedua (kesesuaian fungsi teks fabel) sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang mendapat nilai tertinggi terdiri atas 3 orang (8,57%) dengan kualifikasi sempurna. *Kedua*, siswa yang berada pada tingkat penguasaan (76—85%) kualifikasi baik berjumlah 22 orang (62,86%). *Ketiga*, siswa yang berada pada tingkat penguasaan (66—75%) kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 9 orang (25,71%). *Keempat*, siswa yang berada pada kualifikasi hampir cukup berjumlah 1 orang (2,86%).

Pada indikator ejaan bahasa Indonesia nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh sebelum menggunakan model PBL adalah 76,19 dengan kualifikasi baik. Untuk indikator ketiga (ejaan bahasa Indonesia) sebagai berikut. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai 100 dengan kualifikasi Sempurna (S) berjumlah 2 orang (5,71%). *Kedua*, siswa yang berada pada tingkat penguasaan (76—85%) kualifikasi baik berjumlah 16 orang (45,71%). *Ketiga*, siswa yang berada pada tingkat penguasaan (66—75%) kualifikasi lebih dari cukup berjumlah 17 orang (48,57%).

Rata-rata hitung dan KKM digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh setelah menggunakan model PBL. Besarnya KKM untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Semen Padang adalah 72. Keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh setelah menggunakan model PBL dapat dilakukan dengan analisis per indikator. Nilai rata-rata tertinggi dari ketiga indikator keterampilan menulis teks fabel setelah menggunakan model PBL adalah indikator penulisan kesesuaian fungsi sosial yaitu 79,52, nilai tertinggi kedua pada indikator struktur yaitu 79,05 dan nilai rata-rata terendah adalah indikator ejaan bahasa Indonesia yaitu 76,19.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis fabel menggunakan model PBL lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum menggunakan model untuk ketiga indikator. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa menggunakan menggunakan model PBL lebih tinggi (78,25) dibandingkan dengan nilai sebelum menggunakan model PBL (62,38).

2. Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh

Ditinjau dari hasil tes keterampilan menulis teks fabel, hasil keterampilan menulis teks fabel sesudah menggunakan model PBL (*posttest*) lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum menggunakan menggunakan model PBL (*pretest*). Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh sesudah menggunakan model PBL berada pada kualifikasi *baik* (B) dengan nilai rata-rata 78,25 sedangkan keterampilan menulis teks fabel sebelum menggunakan model pembelajaran PBL siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh berada pada kualifikasi *cukup* (C) dengan nilai rata-rata 62,38. Demikian juga, dengan uji hipotesis yang dilakukan karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,31 > 1,70$) pada taraf signifikan 95%.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran tentang keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh sebelum dan sesudah menggunakan model PBL berupa temuan positif dan temuan negatif. Temuan positif tersebut antara lain (1) siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh sudah terampil menulis teks fabel berdasarkan indikator penulisan struktur teks fabel, kesesuaian fungsi sosial teks fabel, dan ejaan bahasa Indonesia (EBI); (2) siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh terampil mengungkapkan pendapat pribadi tentang tema teks fabel yang telah dipilih.

Selanjutnya, temuan negatif yang didapatkan dari penelitian ini adalah siswa kesulitan menulis teks fabel sebelum menggunakan model PBL. Hal ini disebabkan siswa sulit mengungkapkan pendapat pribadi berkaitan dengan tema yang dipilih. Selain itu, siswa belum dibimbing untuk mengekspresikan ide ke dalam bentuk teks fabel seperti yang diajarkan saat menggunakan model PBL. Perbedaan rata-rata keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh tersebut menunjukkan model PBL berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa guru sangat berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi model pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak cepat bosan dalam belajar, khususnya menulis teks fabel. Salah satu upaya tersebut berupa penggunaan model PBL dalam pembelajaran keterampilan menulis teks fabel. Model ini dapat memicu inspirasi siswa dalam menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam sebuah teks fabel yang sesuai dengan unsur pembangun yang dikehendaki. Hal ini dikarenakan informasi yang sudah dicari oleh siswa dengan menggunakan model PBL sebelumnya dapat membantu dalam memudahkan siswa menuangkan gagasan ke dalam bentuk sebuah cerita. Dengan demikian, siswa dapat menulis sebuah teks fabel dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Siswa yang telah diberikan perlakuan, yaitu model PBL memperoleh rata-rata 78,25 lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan yang memperoleh rata-rata 62,38.

Dengan demikian, secara umum, model PBL mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Bab IV, disimpulkan tiga hal berikut.

Pertama, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh sebelum menggunakan model PBL berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan rata-rata 62,38. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan rata-rata keterampilan menulis teks fabel dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh sesudah menggunakan model PBL belum memenuhi KKM.

Kedua, keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh setelah menggunakan model PBL berada pada kualifikasi Baik (B) dengan rata-rata 78,25. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan rata-rata keterampilan menulis teks fabel dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh sesudah menggunakan model PBL sudah memenuhi KKM.

Ketiga, berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan menulis teks fabel dengan menggunakan model PBL karena $t_{hitung} = 7,31 > t_{tabel} = 1,70$ dengan demikian hipotesis kerja (H_1) yang berbunyi "Penggunaan Model PBL" berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh" diterima dan hipotesis nol (H_0) yang berbunyi "Penggunaan Model PBL" tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh" ditolak.

Berdasarkan simpulan tersebut diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Payakumbuh dalam proses pembelajaran dapat menggunakan model PBL agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif. *Kedua*, siswa-siswa kelas VII SMP Negeri 4 Payakumbuh hendaknya giat dalam menulis. Selain itu, menulis teks fabel memudahkan siswa berpikir secara kreatif dan lebih berani mengungkapkan ide menarik tentang topik tertentu. Selain itu teks fabel yang telah ditulis siswa dapat dipublikasikan ke media cetak jika berisi cerita yang menarik. *Ketiga*, peneliti lain hendaknya merancang penelitian yang lebih mendalam tentang pembelajaran menulis teks fabel. Dengan demikian, diperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang kesiapan mahasiswa sebagai calon guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Tiara Fitma dengan Pembimbing I Dr. Erizal Ghani, M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya, James.1991. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kemendikbud. 2013. *(Buku Siswa) Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2014. *Buku Guru Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan Anak SMP/MTS Kelas VIII*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran (Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.